BAB III
DESKRIPSI TENTANG KEPERCAYAAN KETURUNAN MBAH ALUN DI DESA BALUN

A. Desa Balun

1. Keadaan Geografis dan Demografis

a. Keadaaan Geografis

Desan Balun Kecamatan Turi adalah merupakan bagian dari Wilayah Kerja Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan, Propinsi Daerah Tingkah I Jawa Timur, yang jaraknya kurang lebih 6 km dari kecamatan, 4 km dari pusat kota Lamongan, 47 km dari kota Surabaya.

Untuk mencapai desa Balun tersebut tidak terlalu sulit, yaitu dengan jalan transportasi darat. Dilihat dari segi geografisnya desa Balun termasuk daerah yang sangat subur dalam bidang pertanian.[1]

Adapun batas-batas desa Balun adalah sebagai berikut:

- sebelah Barat desa Tambak Ploso
- sebelah Timur desa Gedong Boyontong
- sebelah Utara desa Ngujung Rejo
- sebelah Selatan desa / kelurahan Sukorejo.

Sedang desa Balun dibagi menjadi dua dusun, yaitu sebagai berikut:

- dusun Balun

[1] Wawancara dengan Bapak Mulyono (SEKDES) tanggal 25 November 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- dusun Ngangkrik.

Daerah Balun mempunyai luas wilayah 621,103 ha yang terperinci sebagai berikut:

- pekarangan : 36 ha.
- sawah : 470,133 ha
- tegalan : 52 ha.

b. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk desa Balun terhitung sampai bulan November 1997 mencapai 4405 jiwa. Untuk mengetahui lebih rinci jumlah penduduk dengan klasifikasinya dapat dilihat pada tabel:

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Prosentase
1.	Laki-laki	2171	49,285 %
2.	Perempuan	2234	50,715 %
	Jumlah	4405	100 %

Sumber Data: Statistik Desa Tahun 1997.

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR

No.	Golongan Umur	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 - 4 th	271	275	546
2.	5 - 9 th	131	116	247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	10 - 14 th	141	142	283
4.	15 - 19 th	150	175	325
5.	20 - 24 th	195	197	392
6.	25 - 29 th	179	171	350
7.	30 - 34 th	176	181	357
8.	35 - 39 th	135	115	250
9.	40 - 44 th	127	131	258
10.	45 - 49 th	198	195	393
11.	50 - 54 th	185	189	374
12.	55 - 59 th	111	112	223
13.	60 - 64 th	132	135	267
14.	65 - 69 th	24	23	47
15.	70 - 75 th	32	34	66
16.	75 th ke atas	15	12	27
	Jumlah	2203	2202	4405

Sumber data: Statistik Desa Tahun 1997

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN
STATUS SOSIAL EKONOMI

No.	Tingkat Sosial Ekonomi	Jumlah	Prosentase
1.	Tani	957	4,603 %
2.	Buruh Tani	34	129,558 %
3.	Guru	22	200,227 %
4.	ABRI	18	244,722 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Pegawai Negeri	10	440,5 %
6.	Mantri Kesehatan	1	440,5 %
7.	Bidan Desa	1	440,5 %
8.	Lain-lain	3362	76,32 %
	Jumlah	4405	100 %

Sumber data: Statistik Desa Tahun 1997

2. Setting Sosial Budaya

Masalah sosial yang ada di desa Balun meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar sesama manusia sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan sosial yang akan selalu terbina dengan baik.

Kesadaran sosial masyarakat desa Balun masih bersifat pada tingkat tradisional dengan sistem kegotong-royongan yaitu, saling tolong menolong antara satu dengan lainnya. Sifat kegotong-royongan ini dimaksudkan atau diwujudkan dalam kegiatan, misalnya membangun rumah, perkawinan, khitan dan kematian.

Adapun tentang kebudayaan masyarakat desa Balun tidak bedanya dengan sikap sosialnya yang tradisional, meskipun di desa Balun terdapat tiga agama yang meliputi Islam, Kristen, dan Hindu tapi kebudayaan di desa Balun itu bisa menyatu, seperti adanya acara-acara keIslaman yang meliputi Majlis Ta'lim, shadaqah dan istighasa. Di dalam Kristen juga diadakan unduh-unduh (hasil buah) yang diadakan 1 tahun dua kali, Majelis Gereja, dan didalam agama Hindu juga diadakan Majelis Hindu dan Banjar suka duka.

Sedangkan budaya lamanya yang masih berjalan sampai sekarang dan menyimpang dari nilai-nilai keIslaman adalah memelihara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan pada sesuatu yang dianggapnya keramat atau yang dikeramatkan, sebagaimana kepercayaan mereka pada makam Mbah Alun. Demikian budaya ini hidup secara turun temurun dan berurat akar sampai sekarang.

3. Setting Pendidikan

Pendidikan di desa Balun tingkatnya masih minim walaupun sudah ada tiga buah sekolah. Minimnya tingkat pendidikan tersebut dilatar belakangi oleh status sosial ekonomi mereka, sebagaimana jumlah penduduknya mencapai 4405 jiwa dan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi hanya beberapa saja. Untuk lebih jelasnya berikut penulis lampirkan tabel tingkat pendidikan.

TABEL IV

JUMLAH PENDUDUK MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	995
2.	Tidak Sekolah	796
3.	Tamat SD	985
4.	Tamat SLTP	830
5.	Tamat SLTA	775
6.	Perguruan Tinggi	24
	Jumlah	4405

Sumber data: Statistik Desa Tahun 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Setting Keagamaan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa di desa Balun terdapat tiga macam, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Kerukunan di Desa Balun itu sangat jelas. Seperti diadakannya acara-acara keagamaan, mereka saling bantu-membantu dalam segala hal. Untuk lebih jelasnya berikut penulis lampirkan tabel jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agamanya.

TABEL V

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEMELUK AGAMA

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	3160	71,73 %
2.	Kristen	825	18,72 %
3.	Hindu	420	9,53 %
4.	Budha	-	-
	Jumlah	4405	100 %

Sumber data: Statistik Desa Tahun 1997.

TABEL VI

JUMLAH SARANA PERIBADATAN

No.	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Langgar	5
3.	Gereja	1
4.	Pure	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Wihara	-
	Jumlah	9

Sumber data: Statistik Desa Tahun 1997

B. Tinjauan Umum Masyarakat Lamongan (warga yang merasa dirinya keturunan Mbah Alun yang bertempat tinggal di wilayah Lamongan)

Adapun yang dimaksud penulis mengenai tinjauan umum masyarakat Lamongan adalah merupakan suatu kajian yang menjelaskan pada masyarakat Lamongan yang dianggap sebagai keturunan Mbah Alun.

1. Letak Makam Mbah Alun

Sebelum masuk makam Mbah Alun terdapat sebuah gapura yang letaknya kurang lebih 500 m dari makam. Di tempat ini terdapat banyak orang jual bunga untuk orang yang berziarah.

Setelah masuk gapura yang pertama tadi terdapat lagi gapura yang kedua, di gapura yang kedua ini di sebelah kiri dan kanan terdapat makam umum desa Balun yang ditepinya terdapat beberapa pohoh besar. Setelah masuk gapura kedua ini, terdapat dua bangunan rumah tanpa dinding, yang sebelah kiri ada satu kamar tempat untuk menerima buceng dari para peziarah yang kebetulan membawa. Dan digunakan untuk upacara selamatan. Dan yang sebelah kanan untuk penjualan karcis seharga Rp. 300 per orang.

Setelah melewati dua tempat tadi terdapat tempat sesaji untuk menerima, bunga, uang, dan minyak tanah dari para peziarah. Dari sini ada gapura lagi, sebagai jalan masuk ke makam Mbah Alun. Sebelum masuk ke makam di sekitarnya ada makam yang berjumlah 12 yang katanya itu adalah para pengikut Mbah Alun.[2]

---

[2] Wawancara dengan Bapak Loso, Juru Kunci, pada tanggal 25 Desember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makam Mbah Alun terletak di tengah-tengah ke 12 makam tadi, yang juga terdapat pohon jambu dan pohon kudu. Yang membedakan antara makam Mbah Alun dan para pengikutnya adalah, ke 12 makam pengikut Mbah Alun tadi tidak diberi atap, tapi kalau letak makam Mbah Alun diberi rumah yang berukuran 3 x 4 x 1 m^2.

Di pelataran makam Mbah Alun terdapat dua kendi dan dua cobek, yang letaknya di sebelah kiri dan sebelah kanan. Makam Mbah Alun dikelilingi kain putih yang di atasnya berwarna merah, dan panjangnya makam Mbah Alun kurang lebih 180 cm. Untuk lebih jelasnya mengenai letak makam Mbah Alun ini dapat dilihat di halaman dokumentasi.

2. Sejarah Mbah Alun

Sebelum melangkah pada hal sejarahnya makam Mbah Alun, lebih dahulu penulis kemukakan tentang kegiatan kepercayaan orang-orang Indonesia terhadap sesuatu yang dianggapnya keramat, mempunyai kekuatan sakti, dapat mendatangkan keselamatan dan keberkahan.

Dalam adat istiadat jawa yang berkaitan dengan hal mendirikan rumah, tanam dan menuai padi, perkawinan dan masih banyak yang lain, terlihat disini adanya upacara seperti menabur bunga, membakar kemenyan dan mantra-mantra.

Begitulah sekilas tentang kehidupan kepercayaan orang Indonesia, sebagaimana yang terdapat pada masyarakat muslim desa Balun kecamatan Turi. Makam Mbah Alun yang merupakan pusat kegiatan kehidupan kepercayaan masyarakat muslim yang masih berjalan sampai sekarang.

Pada dahulu kala, tersebutlah di pedukuhan Cacing, desa Sedang Rejo, termasuk dalam wilayah kecamatan Ngimbang, ada suami istri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih keturunan Ki Gede, dari suami istri tersebutlah lahir 4 orang anak laki-laki, adapun nama anak laki-laki tersebut adalah:

- pertama adalah : Hadi yang selanjutnya terkenal dengan sebutan Rangga Hadi atau juga Mbah Lamong
- kedua adalah : Kinameng yang terkenal dengan sebutan Mbah Kinameng
- ketiga adalah : Sabilan
- keempat adalah : Panji Laras yang juga terkenal dengan sebutan Mbah Alun, Mbah Samudra dan Mbah Sinare.[3]

Menurut cerita Panji Laras mempunyai kepandaian di bidang pemerintahan, berkhotbah dan seni bela diri. Mbah Alun atau Panji Laras juga terkenal mempunyai paras yang tampan berkulit kuning dan bertubuh tegap, dengan ketampanannya maka pada suatu hari datanglah pinangan dari kerajaan Kediri untuk meminang Panji Laras guna diambil menantu oleh raja Kediri. Dengan kerendahan hati pinangan dari kerajaan Kediri tersebut diterima oleh Panji Laras dengan syarat, calon istrinya harus bisa membawa genuk atau gentong tersebut dari batu yang harus dibawa sendir dari kerajaan Kediri sampai ke Lamongan.[4]

Akhirnya syarat pinangan tersebut oleh Putri Kerajaan Kediri yang bernama Liris dapat dipenuhi dengan membawa genuk atau gentong dari kerajaan Kediri. Namun Panji Laras tidak mau menerima dan terjadilah perang antara Kerajaan Kediri dengan Panji Laras yang dibantu oleh ketiga saudaranya yaitu, Hadi, Kinameng, dan Sabilan.

---

[3] B. Sidik Pramono, B.A., dan M. Bati, ***Riwayat Singkat Mbah Alun***, hal. 7.

[4] *Ibid*, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perlawanan tersebut Panji Laras akhirnya mengalah dan melarikan diri ke sebelah utara yang mana pada waktu itu dikarenakan bagian yang sebelah utara masih merupakan rawa, oleh sebab itu Panji Laras berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat atau bisa melintasi atau menyeberangi air tersebut, dikarenakan kesaktiannya maka do'a tersebut dikabulkan sehingga Panji Laras dapat menyeberangi dengan berjalan di atas genangan air yang jauhnya berkilo-kilo meter tersebut.

Kehebatan dan kesaktian Panji Laras tersebut sangat mengagumkan sehingga para prajurit dari kerajaan Kediri tidak bisa mengejar Panji Laras, namun hanya bisa melihat dari kejauhan, dan setelah itu Panji Laras tidak terlihat lagi, maka keanehan tiba-tiba muncul yaitu adanya gelombang air atau alun sehingga panglima prajurit kerajaan Kediri yang melihat peristiwa tersebut menyebutnya dengan sebutan Mbah Alun asal dari kata ombak dan alun. Dalam pada itu gentong yang dibawa oleh putri Kediri sebagai syarat pinangan sampai sekarang dapat dilihat di halaman Masjid Lamongan.[5]

Hasil dari wawancara dengan warga Balun atau masyarakat Balun yang juga mengatakan bahwa asal-usul dari kata Balun adalah ombak dan alun yang menurut cerita beliau, dulu desa Balun berupa rawa-rawa. Dimana ada seorang perjaka yang tampan yang bernama Panji Laras atau Mbah Alun dikejar-kejar oleh pasukan Kerajaan Kediri karena Panji Laras tidak mau menikah dengan putri Kediri yang bernama Liris. Maka Panji Laras melarikan diri ke utara yaitu tepatnya di Desa Balun sekarang ini, dan Panji Laras juga dimakamkan di Balun.[6]

---

[5] *Ibid*, hal. 8.

[6] Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Salim, warga Balun, tanggal 25 Desember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Keturunan Mbah Alun

Berdasarkan pada penelitian tanggal 25 Desember 1997, dengan juru kunci yaitu Bapak Loso, beliau mengatakan bahwa semua orang yang dilahirkan di desa Balun adalah sebagai keturunan Mbah Alun.

Jika orang Balun menikah dengan orang luar desa Balun, maka keturunannya nanti juga dikatakan sebagai keturunan Mbah Alun, tetapi pihak suami atau istri yang bukan berasal dari desa Balun tetap tidak dikatakan sebagai keturunan Mbah Alun.[7]

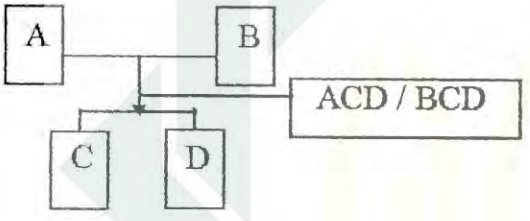

I. A. Suami (warga Balun)
   B. Istri (luar desa Balun)
   C. Anak (keturunan)
   D. Anak (keturunan)
   Jadi ACD

II. A. Suami (luar desa Balun)
   B. Istri (warga Balun)
   C. Anak (keturunan)
   D. Anak (keturunan)
   Jadi BCD

[7] Wawancara dengan Bapak Loso, Juru Kunci Makam Mbah Alun, tanggal 26 Desember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tradisi Keturunan Mbah Alun terhadap Makam Alun

1. Masalah Perkawinan

Berdasarkan realitas yang ada, bahwa yang menjadi sebab adanya masyarakat percaya kepada makam Mbah Alun adalah atas dorongan keyakinannya tentang keistimewaan dan kekeramatan yang ada pada makam Mbah Alun. Keistimewaan dan kekeramatan Mbah Alun oleh masyarakat desa Balun dan sekitarnya dikaitkan dengan hajat perkawinan.

Adapun mengenai peziarah adalah dikhususkan kepada keturunan Mbah Alun saja, walaupun keturunan Mbah Alun tidak bisa datang untuk berziarah ke makam Mbah Alun, maka cukup dengan membawa pakaian sebagai syarat agar tidak terjadi bahaya dalam artian sebagai pelindung bagi kehidupannya.

Masyarakat desa Balun berkeyakinan bahwa makam Mbah Alun mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberikan pertolongan yang bermacam-macam, seperti memberi berkah, mendatangkan keselamatan, dapat menyembuhkan orang sakit. Contohnya, ketika seorang anak lahir sampai umur 2 tahun tidak bisa bicara akhirnya dibawa ke makam dengan memegang nisan sambil berkata "*Mbah lare niki mboten saget ngomong*" *(Mbah ini anak tidak bisa bicara)*. Setelah itu dibawa pulang dan dapat berbicara seperti layaknya anak-anak normal.[8] Juga dapat menentramkan keluarga, mendatangkan rizki dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai keyakinan masyarakat, bahwa makam Mbah Alun mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberikan hal-hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

[8] Wawancara dengan Suti, warga desa Deket, tanggal 26 Desember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VII

KEYAKINAN RESPONDEN TENTANG ADANYA KEKERAMATAN MAKAM MBAH ALUN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Yakin	90	90 %
2.	Tidak yakin	-	-
3.	Tidak tahu	10	10 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel VII hasil interview pada bulan Desember tahun 1997, berdasarkan pedoman angket jawaban no. 3.

Dalam kaitannya dengan perkawinan, mereka menghubung-hubungkan adanya peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada dengan keyakinan mereka akan nilai kekeramatan Mbah Alun. Kejadian-kejadian yang ada pada kehidupan masyarakat desa Balun yang berkaitan dengan perkawinan yaitu tidak adanya kebahagiaan, keberkahan dan keselamatan. Kemudian dengan keyakinannya kesemuanya itu dapat mereka atasi dengan pertolongan dan kekeramatan Mbah Alun. Hal ini dapat dikatakan bahwa bila ada orang melaksanakan suatu hajat perkawinan dengan memohon keberkahan di makam Mbah Alun, maka selamatlah dan akan memperoleh keberkahan. Demikian pula mereka yang telah memperoleh kegagalan, selalu dikejar-kejar kesengsaraan dan kesedihan dalam hidup. Setelah datang ke sana, akan mendapat ketenangan. Contoh yang terjadi pada pasangan pengantin yang masih keturunan Mbah Alun. Ketika melangsungkan perkawinan tidak mendatangi makam Mbah Alun untuk meminta berkah. Pada akhirnya setelah dikaruniai anak dan ketika anak ini lahir maka bayi tersebut tidak bertulang (cacat). Menurut kepercayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari keluarga mereka kedua pasangan tersebut telah terkena kutukan akibat kecerobohan mereka tidak meminta berkah sebelum akad nikah.[9]

Sebagian lagi contoh yang terjadi pada Soemitro, setelah melangsungkan pernikahan, tujuh harinya langsung ke makam Mbah Alun untuk meminta keselamatan agar keluarganya senantiasa diberkahi dan diberikan keselamatan pada anaknya jika nanti lahir agar tidak cacat diakibatkan terkena kutukan.[10]

Demikianlah bahwa dari beberapa contoh yang penulis jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa makam Mbah Alun oleh masyarakat desa Balun dan sekitarnya dianggap mempunyai kekeramatan. Adapun kesemuanya adalah faktor dari dalam, sedangkan dari luar adalah tradisi yang tetap berlaku dan terus dipertahankan.

2. Masalah Hasil Sawah

Kepercayaan terhadap sesuatu biasanya berangkat dari beberapa proses atau tahapan-tahapan tertentu. Berawal dari hal-hal yang biasa dan pada akhirnya menyebar dan menjadi keyakinan kemudian direfleksikan dalam kehidupan.

Demikian halnya dengan masyarakat desa Balun dan sekitarnya . Karena percaya dan yakin dengan makam Mbah Alun, untuk menabur benih harus datang ke makam Mbah Alun terlebih dahulu. Demikian juga ketika mulai menuai hasil panen, seluruh penduduk desa datang ke makam Mbah Alun untuk melaksanakan upacara sambil membawa sesaji dengan membaca do'a-do'a. Kesemuanya itu dimungkinkan agar hasil panen

---

[9] Wawancara dengan Sutinah, warga desa Rangge, tanggal 28 Desember 1997.

[10] Wawancara dengan Sumitro, warga desa Magok, tanggal 28 Desember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlipat ganda dan tidak terserang hama atau penyakit, tetapi dalam hal hasil sawah ini bukan dikhususkan bagi keturunannya saja.

Kepercayaan masyarakat desa Balun dan sekitarnya (Lamongan) ke makam Mbah Alun adalah supaya hasil panen menjadi banyak. Contoh yang dilakukan oleh orang-orang desa Balun dan sekitarnya ketika mengadakan upacara hasil panen di makam Mbah Alun pada hari Jum'at Kliwon tanggal 26 Desember 1997 tepatnya pukul 05.00 BBWI adalah untuk kesejahteraan panen mereka. Adapun upacara tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya antara lain: warga desa Karanglangit, desa Tambak Boyo, Ranggae, Babat Agung, Rawa Glagah, Kalikapas, Geming Rejo, dan juga desa Kautan.

Contoh yang dilakukan oleh Manaf warga desa Rawa Glagah yang datang pada hari kamis malam jum'at kliwon untuk sekedar minta berkah agar hasil panennya berlipat ganda. Dikatakan pula bahwa hasil panen tahun kemarin itu berlipat hasilnya karena datang ke makam Mbah Alun. Dan untuk tahun berikutnya datang kembali agar hasil yang diperoleh bertambah banyak.[11]

Untuk lebih jelasnya, mengenai keyakinan masyarakat terhadap makam Mbah Alun yang mempunyai kekuatan gaib, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

[11] Wawancara dengan Manaf warga desa Rowo Glagah, tanggal 26 Desember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VIII

PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PEMAHAMAN ISLAM SECARA MENYELURUH

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Tidak dapat	28	28 %
2.	Dapat tapi sedikit	59	59 %
3.	Dapat & menguasai	13	13 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel VIII. Hasil interview pada bulan Desember tahun 1997. Berdasarkan pedoman angket jawaban no. 16.

Dari tabel no. 6 dapat diketahui bahwa yang dapat menguasai agama Islam secara menyeluruh hanya sedikit bila dibandingkan dengan yang bisa hanya sedikit-sedikit.

TABEL IX

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG ORANG YANG MENYERUPAKAN ALLAH, MENYAMAKAN, MENANDINGINYA DAN MEMINTA PERTOLONGAN KEPADA SELAIN ALLAH

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Syirik	52	52 %
2.	Murtad	27	27 %
3.	Tidak tahu	21	21 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel IX. Hasil interview pada bulan Desember tahun 1997, berdasarkan pedoman angket jawaban no. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL X

PENDAPAT RESPONDEN TENTANG MINTA PERTOLONGAN KEPADA ARWAH SESEORANG ATAU TEMPAT-TEMPAT KERAMAT

No.	Alternatif	Frekwensi	Prosentase
1.	Boleh	61	61 %
2.	Tidak boleh	31	31 %
3.	Tidak tahu	8	8 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel X. Hasil interview pada bulan Desember tahun 1997. Berdasarkan pedoman angket jawaban no. 7.

TABEL XI

PENGERTIAN RESPONDEN TENTANG ARTI TUHAN ALLAH YANG MAHA KUASA

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Allah menguasai segalanya	38	38 %
2.	Ada kekuatan lain selain Allah	37	27 %
3.	Tidak tahu	35	35 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel XI. Hasil interview pada bulan Desember tahun 1997. Berdasarkan pedoman angket jawaban no. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XII

PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG MENJADIKAN MAKAM ATAU ORANG SUCI SEBAGAI PERANTARA

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Boleh	72	72 %
2.	Tidak boleh	28	28 %
3.	Tidak tahu	10	10 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel XII. Hasil interview pada bulan Desember tahun 1997. Berdasarkan pedoman angket jawaban no. 12.

D. Aktifitas Ritual Keagamaan Masyarakat dalam Kaitannya dengan Kepercayaan terhadap Makam Mbah Alun

1. Bentuk-bentuk aktifitas ritual keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket, ada beberapa macam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh warga desa Balun dan sekitarnya ketika mendatangi makam Mbah Alun, yaitu membakar dupa atau kemenyan, membawa bunga, membawa minyak tanah, membawa tumpeng/ buceng, membuat ketan hitam dan tujuan membuat ketan hitam ini untuk dibagi-bagikan ke tetangga, sebelum meminta berkah hari esoknya ke makam Mbah Alun.

Dalam kaitannya dengan do'a dan sesaji, mereka melakukan untuk maksud dan tujuan tertentu. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XIII

JAWABAN RESPONDEN TENTANG DO'A PADA PELAKSANAAN KEGIATAN RITUAL KEAGAMAAN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Mendo'akan	9	9 %
2.	Minta berkah kepada arwah Mbah Alun	66	66 %
3.	Meminta kepada Tuhan	25	25 %
	Jumlah	100	100 %

Tabel XIII. Hasil interview pada bulan Desember tahun 1997, berdasarkan pedoman angket jawaban no. 8.

Sedangkan buceng / tumpeng mereka buat dan dibawa pada pelaksanaan acara ritual keagamaan, dimaksudkan sebagai syarat untuk dikabulkan keinginannya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL XIV

TUJUAN RESPONDEN MEMBAWA SESAJI KETIKA MELAKSANAKAN ACARA KEGIATAN RITUAL KEAGAMAAN

No.	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1.	Sebagai sedekah	26	26 %
2.	Sekedar syarat agar nantinya dikabulkan	74	74 %
3.	Sekedar untuk konsumsi peserta	-	-
	Jumlah	100	100%

Tabel XIV. Hasil interview pada bulan Desember tahun 1997, berdasarkan pedoman angket jawaban no. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan acara ritual keagamaan di makam Mbah Alun

Kegiatan ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makam Mbah Alun itu dilakukan pada saat-saat mengadakan hajat perkawinan dan hasil sawah.

Dengan segala macam bentuk aktifitasnya, masyarakat berharap agar semua hajat perkawinan dan hasil panennya senantiasa memperoleh keselamatan dan keberkahan nantinya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan pada acara ritual keagamaan tersebut terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya adalah:

1. Syarat Wajib
   - bubur ketan hitam
   - uang (karis, pemeliharaan makam)
   - bunga
   - hari Jum'at Kliwon
2. Syarat Tidak wajib
   - buceng / tumpeng
   - minyak tanah
   - bunga
   - uang untuk penjaga dan pemeliharaan
   - hari biasa.[12]

Itulah diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi dan kesemuanya itu dimaksudkan agar memperoleh rasa welas (kasih) dari Mbah Alun.

[12] Wawancara dengan LKMD, Hari Satmoko, tanggal 24 Desember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id